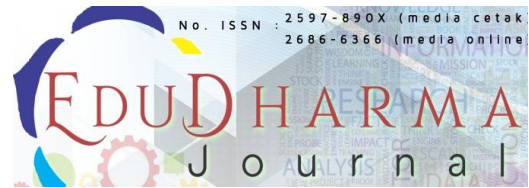


Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366



HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN *BURNOUT SYNDROME* PADA PERAWAT DI RUANG INTENSIVE CARE UNIT (ICU) DAN INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RSUD dr. DRADJAT PRAWIRANEGARA KABUPATEN SERANG

Agnes Defvi Romayanti Simarmata^{1*}, Mita Widya Ningrum², Susi Dewiasih³, Sutini⁴


¹ Agnes Defvi R.S, Jalan Pajajaran No.1, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, Kode Pos 15417, Indonesia

² Mita Widya Ningrum, Jalan Pajajaran No.1, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, Kode Pos 15417, Indonesia

³ Susi Dewiasih, Jalan Pajajaran No.1, Pamulang Barat, Kota Tangerang Selatan, Kode Pos 15417, Indonesia

⁴ Sutini, Kp. Pacar, Des. Kutamekar, Kab. Pandeglang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Agnes Defvi Romayanti Simarmata E-mail: agnesdefvi@gmail.com</p>	<p><i>High workload on Intensive Care Unit (ICU) and Emergency Room (ER) nurses can cause burnout syndrome. Research Objective: To determine the relationship between workload and burnout syndrome in nurses in the ICU and ER of Dr. Dradjat Prawiranegara Regional General Hospital, Serang Regency. Method: This study is a quantitative study with a cross-sectional design. The research sample was 75 ICU and ER nurses with a total sampling technique. Workload was measured using the Nursalam (2017) adaptation workload questionnaire and NASA-Task Load Index (NASA-TLX), while burnout syndrome was measured using the Maslach Burnout Inventory (MBI) questionnaire. Research Results: Shows that nurses' workload is in the moderate category (40.0%). Burnout syndrome in nurses is moderate (41.3%). The bivariate test results showed no difference in workload between ICU and ER nurses p-value = 0.369 ($p > 0.05$), but there was a significant difference in workload based on NASA-TLX between ICU and ER nurses p-value < 0.001 ($p < 0.05$). There was no difference in burnout syndrome between ICU and ER nurses p-value = 0.642 ($p > 0.05$). There was a significant relationship between workload and burnout syndrome in ICU and ER nurses, p-value < 0.001 ($p < 0.05$) with a correlation value of 0.539, and based on NASA-TLX measurements p-value 0.020 ($p < 0.05$) with a correlation value of 0.267. Conclusion: the higher the nurse's workload, the higher the risk of burnout syndrome. It is hoped that the hospital can manage the workload optimally to prevent burnout in nurses, especially in the ICU and ER.</i></p>
<p>Keywords: <i>Workload 1 Burnout Syndrome 2 ICU & ER Nurses_3</i></p>	
<p>Kata Kunci: Beban kerja 1 <i>burnout syndrome_2 perawat ICU dan IGD_3</i></p>	<p>Beban kerja tinggi pada perawat Intensive Care Unit (ICU) dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) dapat menimbulkan <i>burnout syndrome</i>. Tujuan Penelitian: mengetahui hubungan antara beban kerja dengan <i>burnout syndrome</i> pada perawat di ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab.Serang. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>. Sampel penelitian 75 perawat ruang ICU dan IGD dengan teknik total sampling. Beban kerja diukur menggunakan kuesioner beban kerja adaptasi Nursalam (2017) dan NASA-Task Load Index (NASA-TLX), sedangkan <i>burnout syndrome</i> diukur menggunakan kuesioner Maslach Burnout Inventory (MBI). Hasil Penelitian:</p>

	<p>Menunjukkan bahwa beban kerja perawat berada pada kategori sedang (40,0%). <i>Burnout syndrome</i> pada perawat sedang (41,3%). Hasil uji bivariat menunjukkan tidak terdapat perbedaan beban kerja antara perawat ICU dan IGD p-value = 0,369 ($p > 0,05$), namun terdapat perbedaan signifikan beban kerja berdasarkan NASA-TLX antara perawat ICU dan IGD p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$). Tidak terdapat perbedaan burnout syndrome antara perawat ICU dan IGD p-value = 0,642 ($p > 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan <i>burnout syndrome</i> pada perawat ICU dan IGD, p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi 0,539, dan berdasarkan pengukuran NASA-TLX p-value 0,020 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi 0,267. Simpulan: semakin tinggi beban kerja perawat, semakin tinggi risiko terjadinya <i>burnout syndrome</i>. Diharapkan pihak rumah sakit dapat melakukan pengelolaan beban kerja secara optimal untuk mencegah terjadinya <i>burnout</i> pada perawat, khususnya di ruang ICU dan IGD.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>Copyright © 2026 Authors</p>

PENDAHULUAN

Kelelahan kerja (*burnout syndrome*) adalah suatu bentuk keletihan yang dialami oleh individu, baik secara fisik, emosional, maupun mental. Dalam konteks perawat, *burnout syndrome* merupakan kondisi psikologis yang berlanjut akibat tekanan yang mereka hadapi dalam pekerjaan sehari-hari (Revda Dinibutun, 2020 dalam Rohman et al., 2023). *World Health Organization* (WHO) telah mengakui *burnout* sebagai fenomena yang berkaitan dengan pekerjaan yang memiliki efek merugikan pada kesehatan mental para pekerja, dan telah memasukkannya ke dalam *Internasional Classification of Diseases* (ICD-11) sebagai isu kesehatan kerja yang signifikan (WHO, 2019).

Prevalensi *burnout* perawat di seluruh dunia sebesar 11,23% dengan variasi

berdasarkan wilayah, spesialisasi, dan instrumen pengukuran. Di wilayah Afrika Sub-Sahara, tingkat *burnout* profesional paling tinggi, sedangkan Eropa dan Asia Tengah mencatat angka terendah. Melihat dari sudut spesialisasi, perawat yang merawat anak-anak mengalami tingkat burnout yang paling tinggi, sementara perawat yang bekerja dengan pasien lansia memiliki tingkat terendah (Woo et al., 2020).

Sebuah meta-analisis yang melibatkan 65 penelitian mengindikasikan bahwa tingkat burnout di kalangan tenaga kesehatan yang berhadapan langsung dengan pasien adalah sekitar 37,4%, dan sebuah penelitian terkini mengungkapkan angka global sekitar 30%.

Burnout cenderung lebih tinggi di kalangan perawat yang bertugas di unit perawatan intensif, layanan darurat, dan unit onkologi. Di Indonesia, prevalensi burnout di kalangan perawat juga bervariasi antara 22% hingga 82% (Qedair2022; Daryanto, 2022 dalam Juanamasta et al.,2024).

Dampak burnout tidak hanya berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental dan fisik perawat, tetapi juga mengurangi kualitas pelayanan kesehatan, keselamatan pasien, dan efisiensi rumah sakit secara keseluruhan. Kelelahan kerja mempengaruhi masing-masing perawat dengan menimbulkan gejala fisik berupa kelelahan, kecemasan, gangguan tidur, sakit kepala, insomnia, sering pilek, serta penurunan konsentrasi dan daya ingat (Merces dkk., 2017; Pradas- Hernandes dkk., 2018 dalam Woo et al., 2020). Dalam situasi pelayanan kesehatan yang kian rumit, risiko terjadinya burnout menjadi semakin tinggi, terutama di unit-unit pelayanan kritis seperti ICU dan IGD, di mana beban kerja perawat sangat berat.

Dalam lingkungan ICU dan IGD, para perawat menghadapi tantangan pekerjaan yang sangat menuntut serta situasi yang dapat memberikan tekanan baik secara mental maupun fisik, namun dengan karakteristik yang berbeda. Di ICU perawat bertanggung jawab dengan pasien

dalam keadaan kritis yang membutuhkan pemantauan intensif, tindakan medis yang kompleks, serta tanggung jawab besar untuk menjaga stabilitas pasien dalam jangka waktu yang cukup lama. Situasi ini mengharuskan perhatian yang sangat detail, fokus yang berkelanjutan, dan kerjasama yang intens di antara anggota tim, yang berpotensi menghadirkan stres akibat beban kerja yang berat dan risiko emosional yang besar. Sementara itu di IGD, perawat dihadapkan pada situasi kerja yang cepat dan seringkali tidak terduga.

Perawat dituntut untuk membuat keputusan dengan cepat, menangani berbagai jenis kasus darurat dengan tingkat keparahan yang bervariasi, serta menghadapi tekanan waktu yang tinggi. Situasi yang serba cepat dan tidak stabil ini seringkali menimbulkan kelelahan mental dan fisik yang sangat besar. Jika tekanan dan beban kerja di kedua unit tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dapat berujung pada burnout yang tidak hanya mempengaruhi kesehatan perawat, tetapi juga dapat mengganggu proses pelayanan dan keselamatan pasien (Budiawan et al., 2023; Gündüz & Öztürk, 2025). Tingginya beban kerja tersebut sulit untuk dihindari karena karakteristik layanan di unit kritis dan emergency yang

memerlukan respon yang cepat dan akurat.

Teori dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah model Maslach yang menggambarkan burnout sebagai fenomena multidimensional yang mencakup kelelahan emosional, depersonalisasi, serta pencapaian pribadi yang berkurang. Pengukuran beban kerja dilakukan dengan menggunakan alat yang teruji seperti NASA-TLX yang mengukur beban kerja fisik dan mental (Hart & Staveland, 1988 dalam Nasirizad Moghadam et al., 2021), serta Maslach Burnout Inventory (MBI) yang secara spesifik mengevaluasi tingkat keparahan burnout (Maslach & Jackson, 1981; Can & Hisar, 2019 dalam Gündüz & Öztürk, 2025). Kombinasi alat tersebut dianggap efektif untuk memahami kompleksitas pengalaman stres dan burnout yang dihadapi perawat di unit pelayanan kritis.

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Oktober 2025 di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 6 perawat, masing-masing 3 dari ruang ICU dan 3 dari ruang IGD. Hasil wawancara didapatkan data rata-rata masa kerja perawat antara 2 sampai 10 tahun. Di ruang IGD, rata-rata rasio perawat terhadap pasien tidak seimbang dengan

perbandingan sekitar 1:7 sampai 1:10 pasien per perawat. Jumlah pasien yang terus meningkat di setiap shift, kondisi ruangan yang sibuk, serta terbatasnya fasilitas tertentu. Ruang ICU, rasio perawat terhadap pasien relatif lebih baik yaitu sekitar 1:2 pasien per perawat, namun tetap terdapat beban kerja yang berat terutama ketika pasien berada dalam kondisi kritis atau terminal. Kondisi fasilitas ICU juga belum sepenuhnya optimal, seperti kurangnya ventilator sesuai kebutuhan tempat tidur. waktu istirahat perawat setiap shift seringkali tidak ada sehingga tuntutan fisik dan psikologis perawat semakin meningkat.

Faktor utama yang menyebabkan beban kerja tinggi meliputi rasio perawat dan pasien yang tidak seimbang, meningkatnya kunjungan pasien, pasien dalam kondisi kritis, serta keterbatasan fasilitas. Sebelumnya belum ada penelitian yang mengkaji hubungan beban kerja dan *burnout syndrome* pada perawat di ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara, sehingga data dari hasil studi pendahuluan ini menjadi dasar penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Hubungan Beban Kerja dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat di Ruang ICU dan IGD".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertempat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kabupaten Serang. Waktu penelitian bulan November 2025 sampai Januari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara. Total perawat di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara berjumlah 350 perawat, dengan rincian 242 perawat ruangan rawat inap, 3 perawat cathlab, 13 perawat ruangan bayi, 9 perawat ruang isolasi, 32 perawat IGD, dan 51 Perawat ICU yang dibagi ke dalam tiga ruang ICU yang berbeda. Total populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 perawat, yang terdiri dari 49 perawat di ruang ICU dan 26 perawat di ruang IGD RSUD dr. Drajat Prawiranegara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling namun Sebagian perawat tidak dijadikan responden karena sudah dijadikan responden saat studi pendahuluan.

Penelitian ini menggunakan tiga jenis kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner beban kerja Nursalam tahun 2017, kuesioner NASA Tasl load Index (NASA-TLX), dan kuesioner *Maslach Bornout Inventory* (MBI). Sudah dilakukan

uji validitas dan reabilitas kuesioner dengan r table 0,396.

Teknik pengumpulan data dimulai dari tahap persiapan yaitu permohonan ijin studi pendahuluan di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara. Selanjutnya melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk kertas. Tahap pelaksanaan penelitian dengan bantuan enumerator sebagai pendamping peneliti, pengisian kuesioner sudah dijelaskan kepada enumerator. Tahap evaluasi dengan mengumpulkan kuesioner, melakukan pengolahan data, dan dilakukan analisis data.

Pengolahan data melalui proses *editing, coding, entry data, tabulating* dan *cleaning*. Instrumen penelitian Beban kerja diukur menggunakan kuesioner beban kerja adaptasi Nursalam (2017) dan *NASA-Task Load Index (NASA-TLX)*, sedangkan *burnout syndrome* diukur menggunakan kuesioner *Maslach Burnout Inventory (MBI)*. Analisis data menggunakan Analisa univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	39	52.0
2	Perempuan	36	48.0
	Jumlah	75	100.0

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 1, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki- laki sebanyak 39 orang (52,0%), sedangkan responden perempuan berjumlah 36 orang (48,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	25 - 35 tahun	31	41.3
2	> 35 tahun	44	58.7
	Jumlah	75	100.0

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 5.2, distribusi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia > 35 tahun sebanyak 44 orang (58,7 %), sedangkan kelompok usia 25 - 35 tahun merupakan jumlah paling sedikit yaitu 31 orang (41,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	D3 Keperawatan	30	40.0
2	S1 Keperawatan	12	17.3
3	Profesi Ners	30	40.0
4	S2 Keperawatan	2	2.7
	Jumlah	75	100.0

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 3, distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa responden dengan Pendidikan D3 Keperawatan dan Profesi Ners masing-masing berjumlah 30 orang (40,0%), responden dengan pendidikan S1 keperawatan berjumlah 13 orang (17,3%), sedangkan responden dengan Pendidikan

S2 Keperawatan merupakan jumlah paling sedikit yaitu 2 orang (2,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa kerja

No	Masa kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	< 5 tahun	5	6.7
2	5 - 10 tahun	24	32.0
3	> 10 tahun	46	61.3
	Jumlah	75	100.0

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 4, distribusi responden berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 46 orang (61,3%), responden dengan masa kerja 5 - 10 tahun berjumlah 24 orang (32,0%), sedangkan responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun merupakan jumlah paling sedikit yaitu 5 orang (6,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Unit Kerja

No	Unit kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	ICU	49	65.3
2	IGD	26	34.7
	Jumlah	75	100.0

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 5, distribusi responden berdasarkan unit kerja menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari ruang ICU sebanyak 49 orang (65,3%), sedangkan responden dari ruang IGD berjumlah 26 orang (34,7%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Beban kerja Perawat Berdasarkan Kuesioner Nursalam (2017) di Ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang

No	Kategori beban kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Beban kerja ringan	24	32.0
2	Beban kerja sedang	30	40.0
3	Beban kerja berat	21	28.0
	Jumlah	75	100.0

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 6 distribusi frekuensi beban kerja perawat berdasarkan kuesioner Nursalam (2017) menunjukkan bahwa hampir setengahnya perawat memiliki beban kerja sedang, yaitu sebanyak 30 orang (40,0%), sedangkan perawat dengan beban kerja ringan sebanyak 24 orang (32,0%), dan perawat dengan beban kerja berat sebanyak 21 orang (28,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang berada pada kategori beban kerja sedang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Beban kerja Perawat Berdasarkan NASA-TLX di Ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang

No	Kategori beban kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Beban kerja rendah	2	2.7
2	Beban kerja sedang	1	1.3
3	Beban kerja tinggi	6	8.0
4	Beban kerja agak tinggi	31	41.3
5	Beban kerja sangat tinggi	35	46.7
	Jumlah	75	100.0

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 7 distribusi frekuensi beban kerja perawat menggunakan instrumen NASA-TLX, menunjukkan bahwa hamper setengahnya responden berada pada kategori beban kerja sangat tinggi, yaitu sebanyak 35 orang (46,7%). Selanjutnya, responden dengan beban kerja tinggi sebanyak 31 orang (41,3%). Sementara itu, responden yang berada pada kategori beban kerja agak tinggi berjumlah 6 orang (8,0%), beban kerja rendah sebanyak 2 orang (2,7%), dan beban kerja sedang sebanyak 1 orang (1,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang mengalami beban kerja yang tinggi hingga sangat tinggi berdasarkan penilaian NASA-TLX. Tingginya beban kerja tersebut menunjukkan bahwa tuntutan kerja yang dirasakan perawat baik secara fisik maupun mental, relatif berat dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan di ruang ICU dan IGD.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Burnout Perawat di Ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang

No	Kategori burnout	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Burnout rendah	40	53.3
2	Burnout sedang	31	41.3
3	Burnout tinggi	4	5.3
	Jumlah	75	100.0

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 8 distribusi frekuensi tingkat *burnout* perawat di ruang ICU dan IGD menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori burnout rendah yaitu sebanyak 40 orang (53,3%), burnout sedang sebanyak 31 orang (41,3%) dan burnout tinggi sebanyak 4 orang (5,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat masih mampu mengelola stres kerja dengan baik, meskipun ada sebagian yang mulai merasakan kelelahan dan perlu perhatian agar tidak meningkat menjadi *burnout* tinggi.

Tabel 9. Hubungan Beban Kerja Perawat di Ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang

Ruang	n	Mean Rank	p-value
ICU	49	36.36	
IGD	26	41.10	
Total	75		0.369
Mann-Whitney U			556.500

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 9 hasil analisis hubungan beban kerja pada perawat ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang, didapatkan nilai rata-rata beban kerja perawat ICU sebesar 36,36 (n = 49) dan perawat IGD sebesar 41,10 (n = 26). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,369 (p > 0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara beban kerja perawat ICU dan IGD.

Tabel 10. Hubungan Beban Kerja (NASA TLX) Perawat di Ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang

Ruang	n	Mean Rank	p-value
ICU	49	29.62	
IGD	26	53.79	
Total	75		< 0.001
Mann-Whitney U			226.500

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 10 hasil analisis hubungan beban kerja (NASA-TLX) pada perawat ICU dan IGD didapatkan nilai p-value < 0,001 (p < 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara beban kerja perawat di ruang ICU dan IGD. Nilai mean rank perawat IGD 53,79 (n = 26) lebih tinggi dibandingkan perawat ICU 29,62 (n = 49), yang menunjukkan bahwa beban kerja perawat di ruang IGD lebih tinggi dibandingkan perawat di ruang ICU berdasarkan pengukuran NASA-TLX.

Tabel 11. Hubungan Burnout Syndrom pada Perawat di Ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang

Ruang	n	Mean	SD	p-value
ICU	49	39.27	27.78	
IGD	26	52.92	29.37	
Total	75			0.642

(Sumber: Data primer., 2026)

Berdasarkan Tabel 11 hasil analisis hubungan *burnout syndrome* pada perawat ICU dan IGD menggunakan Independent Samples t-test didapatkan hasil nilai p-

value sebesar 0,642 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat burnout yang signifikan antara perawat yang bekerja di ruang ICU dan IGD. Nilai rata-rata (mean) skor burnout syndrome pada perawat IGD ($52,92 \pm 29,37$) lebih tinggi dibandingkan perawat ICU ($39,27 \pm 27,78$).

Tabel 12. Hubungan Beban Kerja dengan Burnout Syndrom pada Perawat di Ruang ICU dan IGD RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Kab. Serang

Variabel	r_s (Spearman)	p-value	N
Beban kerja → Burnout syndrome	0.539	< 0.001	75
Beban kerja (NASA-TLX) → Burnout syndrome	0.267	0.020	75

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman pada Tabel 12, hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$) dan nilai korelasi 0,539, sedangkan beban kerja (NASA-TLX) dengan *burnout syndrome* didapatkan nilai $p\text{-value} 0,020$ ($p < 0,05$) dan nilai korelasi 0,267, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat, yang berarti H_a diterima dan H_0 di tolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja yang dialami perawat maka semakin tinggi pula risiko terjadinya *burnout syndrome* pada perawat.

PEMBAHASAN

Hasil statistik pada tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas perawat berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (52,0%).

Penelitian oleh Maulia et al., (2021) mengenai “Gambaran burnout syndrome pada perawat” menunjukkan bahwa laki-laki memiliki presentase 59,1% terkait dengan tingkat *burnout* sedang, sementara perempuan memiliki presentase 69,2% untuk kategori yang sama. Untuk kategori *burnout* rendah didominasi oleh responden laki-laki, yaitu sebesar 48,1% sedangkan perempuan sebesar 30,8% untuk kategori *burnout* yang sama. Penelitian lain oleh Permatasari et al., (2023) menunjukkan dari total 25 perawat jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 15 responden (60%). Penelitian lain oleh Gulo et al., (2025) mengenai “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada perawat” menunjukkan hasil uji statistic *Chi-square* diperoleh nilai *Perason Chi-Square* = $0,069 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian burnout pada perawat.

Hasil statistik pada tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia,

kelompok usia >35 tahun sebanyak 44 responden (58,7%).

Penelitian oleh Pebianti et al., (2025) menunjukkan hasil karakteristik responden berdasarkan usia adalah < 25 tahun sebanyak 3 responden (8,1%), 26-35 tahun sebanyak 11 responden (29,7%), 36-45 tahun sebanyak 21 responden (56,8%), dan 46-55 tahun sebanyak 2 responden (5,4%), mayoritas usia perawat berada di rentang 36-45 tahun. Penelitian lain oleh Widiyanti et al., (2023) menunjukkan sebagian besar responden berusia pada rentang 30-39 tahun dengan jumlah 31 responden (66%), sedangkan responden paling sedikit berusia pada rentang 20-29 tahun dengan jumlah 5 responden (10,6%).

Hasil statistik pada tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan Diploma (D3) dan Profesi Ners masing-masing sebanyak 30 responden (40,0%).

Penelitian oleh Permatasari et al., (2023) distribusi frekuensi pendidikan terakhir responden adalah D3 Keperawatan sebanyak 19 responden (76%) S1/Ners sebanyak 6 responden (24%). Penelitian lain oleh Gulo et al., (2025) mengenai “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi burnout pada perawat” didapatkan hasil bahwa responden

dengan Pendidikan diploma mengalami *burnout* sebanyak 18 orang (36.7%) dan responden dengan pendidikan sarjana yang mengalami *burnout* sebanyak 10 orang (20.4%). Berdasarkan hasil uji statistik *Perason Chi-Square* = 0,832, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan burnout.

Hasil statistik pada tabel 4 menunjukkan distribusi responden berdasarkan masa kerja, > 10 tahun yaitu sebanyak 46 responden (61,3%).

Penelitian lain oleh Widiyanti et al., (2023) mengenai “Faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada perawat” distribusi responden berdasarkan masa kerja adalah > 5 tahun sebanyak 28 responden (59,6%) dan < 5 tahun sebanyak 19 reponden (40,4%). Hasil uji statistik menggunakan uji *Pearson Correlations* menunjukkan hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja diperoleh *p-value* sebesar $0,018 < 0,05$ dengan nilai korelasi (*r*) antar variabel sebesar 0.343 yang menunjukkan bahwa faktor masa kerja memiliki hubungan yang positif dengan kelelahan kerja pada perawat.

Hasil statistik pada tabel 5 menunjukkan distribusi responden berdasarkan unit kerja, sebagian besar responden bekerja di ruang ICU yaitu sebanyak 49 responden

(65,3%), sedangkan responden yang bekerja di IGD sebanyak 26 responden (34,7%).

Penelitian oleh Saiful et al., (2020) mengenai “Hubungan beban kerja perawat dengan kejadian burnout di ruang ICU” di dapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa beban kerja berhubungan secara signifikan dengan kejadian burnout pada perawat. Penelitian lain oleh Budiawan et al., (2023) menunjukkan bahwa burnout antar perawat IGD dan ICU memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil uji *Kruskal-wallis*, didapatkan nilai $p=0,004$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara burnout yang dialami perawat ICU dan IGD.

Hasil analisis pada tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi beban kerja perawat ICU dan IGD menggunakan kuesioner adaptasi Nursalam (2017), menunjukkan bahwa kategori beban kerja sedang, yaitu sebanyak 30 responden (40,0%).

Penelitian oleh Pebianti et al., (2025) mengenai “Burnout syndrome pada perawat” menunjukkan hasil bahwa 32 responden (86,5%) perawat IGD mengalami burnout pribadi dan burnout yang berkaitan dengan klien pada tingkat ringan, sementara 5 responden (13,5%) mengalami tingkat berat. Sebanyak 36 responden (97,3%) perawat IGD

merasakan burnout yang berkaitan dengan pekerjaan pada kategori ringan dan 1 responden (2,7%) di kategori berat. Penelitian lain oleh Permatasari et al., (2023) mengenai “Hubungan beban kerja mental dengan burnout syndrome pada perawat” menunjukkan bahwa perawat mengalami burnout ringan dengan jumlah sebanyak 25 responden (100%).

Hasil uji statistik pada tabel 7 menggunakan uji Mann–Whitney, diperoleh nilai p -value sebesar 0,369 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara beban kerja perawat di ruang ICU dan IGD. Nilai mean rank menunjukkan bahwa perawat IGD memiliki nilai mean rank sedikit lebih tinggi (41,10) dibandingkan dengan perawat ICU (36,36).

Beban kerja merupakan kondisi ketika tuntutan tugas dan aktivitas pekerjaan harus diselesaikan dalam waktu tertentu, di mana beban kerja akan muncul apabila individu tidak mampu menyelesaikan atau beradaptasi dengan tuntutan tersebut Vanchapo (2022).

Hasil uji statistik pada tabel 8 menggunakan uji Independent Sample t -test, diperoleh nilai rata-rata skor burnout pada perawat ICU sebesar $39,27 \pm 27,78$, sedangkan pada perawat IGD sebesar $52,92 \pm 29,37$. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p -

value = 0,642 ($p > 0,05$), dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat burnout syndrome antara perawat yang bekerja di ruang ICU dan IGD.

Hasil analisis pada tabel 9 menunjukkan hubungan antara beban kerja dan *burnout syndrome* pada perawat ICU dan IGD menggunakan uji *Spearman Rank*, didapatkan nilai p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$), dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,539. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan *burnout syndrome* pada perawat ICU dan IGD dengan hubungan antara beban kerja dan burnout syndrome berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif. Sementara itu hasil analisis hubungan antara beban kerja mental yang diukur menggunakan NASA-TLX dengan burnout syndrome pada perawat ICU dan IGD menunjukkan nilai p-value 0,020 ($p < 0,05$), dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,267, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dan burnout syndrome dengan kekuatan hubungan berada pada kategori lemah dengan arah hubungan positif.

KESIMPULAN

1. Beban kerja perawat di ruang ICU Sebagian besar berada pada kategori

sedang, sementara berdasarkan pengukuran NASA-TLX beban kerja perawat di ruang ICU berada pada kategori beban kerja tinggi.

2. Beban kerja perawat di ruang IGD Sebagian besar berada pada kategori sedang, sementara berdasarkan pengukuran NASA-TLX beban kerja perawat di ruang IGD berada pada kategori beban kerja tinggi.
3. *Burnout syndrome* pada perawat di ruang ICU menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami burnout rendah hingga sedang.
4. *Burnout syndrome* pada perawat di ruang IGD menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami burnout rendah hingga sedang.
5. Hubungan beban kerja dan *burnout syndrome* pada perawat di ruang ICU menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan nilai p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,539. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja perawat, maka semakin tinggi pula tingkat *burnout syndrome* yang dialami.
6. Hubungan beban kerja dan *burnout syndrome* pada perawat di ruang IGD berdasarkan instrumen NASA-TLX juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan nilai p-value = 0,020 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi

sebesar 0,267. Hasil ini menunjukkan bahwa beban kerja mental yang tinggi turut berkontribusi terhadap munculnya burnout syndrome.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelit anusantara.v1i3.350>
- Alam, R. (2022). Kelelahan Kerja (Burnout). *Penerbit Kampus*, 01, 1–322. Alpian, N., Zulfikar, I., & Wahyuni, S. (2024). Hubungan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Ruang IGD Rumah Sakit Umum Daerah DR Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. 10(1), 143–149.
- Budiawan, L. N., Rachman, L., & Anisa, R. (2023). Dampak Beban Kerja Terhadap Stabilitas Emosi Dan Burnout Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD), Intensive Care Unit (ICU), Dan Rawat Inap. *Journal of Community Medicine*, 11(1), 1–9.
- Edú-valsania, S., Laguía, A., & Moriano, J. A. (2022). Burnout: A Review of Theory and Measurement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph19031780>
- Esi Rosita, Wahyu Hidayat, W. Y. (2021). *Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial*. 4(4), 279–284.
- Fatimah Wahab Aliun, Erlin Ifadah, S. N. (2024). *Keperawatan Gawat Darurat (Teori, Manajemen & Penerepan)* (Vol. 2).
- Getie, A., Ayenew, T., Amlak, B. T., Gedfew, M., Edmealem, A., & Kebede, W.
- M. (2025). *Global prevalence and contributing factors of nurse burnout: an umbrella review of systematic review and meta-analysis*. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03266-8>
- Ggreni, D. (2022). *Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Gulo, A. S., Sigalingging, V. Y., & Simanullang, M. S. (2025). Analisa Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat IGD Di Rsup Haji Adam Malik Medan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 4148–204167.
- Gündüz, E. S., & Öztürk, N. K. (2025). Mental workload as a predictor of burnout in intensive care nurses. *Nursing in Critical Care*, 30(2), 1–9. <https://doi.org/10.1111/nicc.1317>
- Hidayat, L. O., Nurmagandi, B., & Wabula, I. (2025). Penanganan *Burnout Syndrome* Perawat Melalui Pelatihan Perbaikan Strategi Koping Adaptasi Di RSUD Majene. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 186–192. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i2.439>
- Juanamasta, I. G., Aunguroch, Y., Gunawan, J., Dino, M. J., & Polsook, R. (2024). Prevalence of burnout and its determinants among Indonesian nurses: a

- multicentre study. *Scientific Reports*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-63550-6>
- Kemala Rahayu Syafwan, M., Afnuhazi, R., & Miswarti. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kelas VI SDN 20 Indarung Padang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(November), 46–60. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Linda Permatasari, Wahyuningsih Safitri, D. S. (2023). Hubungan Beban Kerja Mental dengan Burnout Perawat di Ruang IGD Rumah Sakit UNS. 6(1), 81– 92.
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). Maslach Burnout Inventory Manual (2nd ed.). Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press. <https://different.hr/wpcontent/uploads/2020/05/Maslach-Burnout-Inventory- MBI.pdf>
- Masniar, M., Histiari, A. R., & Pangestu, D. A. B. (2022). Analisa Beban Kerja Mental Menggunakan Metode Nasa-Tlx Pada Bagian Operator. *Metode: Jurnal Teknik Industri*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.33506/mt.v8i1.1695>
- Maulia, N., Agustin, W. R., & Listrikawati, M. (2021). Gambaran Burnout Syndrome Perawat IGD pada masa pandemi covid-19 di RSUD DR. MOEWARDI. *Journal of Nursing and Health*, 5(2), 54.
- Muhamad Afifudin, M. S. (2024). *Scientica Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi Pengolahan Data*. 2, 163–175.
- Nasirizad Moghadam, K., Chehrzad, M. M., Reza Masouleh, S., Maleki, M., Mardani, A., Atharyan, S., & Harding, C. (2021). Nursing physical workload and mental workload in intensive care units: Are they related? *Nursing Open*, 8(4), 1625–1633. <https://doi.org/10.1002/nop2.785>
- Nursalam. (2017). Kuesioner Beban Kerja (Workload Questionnaire). Diunduh <https://id.scribd.com/document/714282836/Kuesioner-Beban-KerjaNursalam-2017>
- Ozturk, Y. E. (2020). A theoretical review of burnout syndrome and perspectives on burnout models. *Bussecon Review of Social Sciences (2687-2285)*, 2(4), 26–35. <https://doi.org/10.36096/brss.v2i4.235>
- Pebianti, R., Nur'aeni, A., & Yulianita, H. (2025). Burnout Syndrome pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) di Rumah Sakit X di Jawa Barat: Cross Sectional Study. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3295–3305. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i5.1622>
- Wahyuni, L. (2024). Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Syndrome Pada Perawat Kota Lhokseumawe. *Jurnal Assyifa Ilmu Keperawatan Islami*, 9(1), 39–45. <https://doi.org/10.54460/jifa.v9i1.88>
- Widhiastuti, A. (2021). hubungan antara beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat kamar operasi RSUP Dr. Soeradji

Tirtonegoro. Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi), 53(9), 1689–1699.

Widiyanti Nurjannah, Febriana Muchtar, I. A. P. (2023). *Perawat di Ruang IGD dan ICU BLUD RS Benyamin Guluh*. 2(September), 62–71.

World Health Organization. (2019, May 28). *Burn-out an occupational*

phenomenon: International Classification of Diseases. World Health Organization.
<https://www.who.int/news/item/28-05-2019-burn-out->